

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang tergabung dalam Gugus Pasar Lama, mencakup SDN Pasar Lama 3 dan SDN Pasar Lama 6.

Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sekolah ini memiliki visi “Unggul dalam prestasi berlandaskan IPTEK dan IMTAQ, berakhlak mulia, berprestasi, terampil, berbudaya dan berwawasan lingkungan”. Visi ini mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyat

SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin berlokasi di Jalan Sulawesi, memiliki visi, yaitu “Terwujudnya Pendidikan dan Pengajaran yang bermutu, disiplin, berdaya saing tinggi dan berlandaskan iman dan taqwa”. Untuk mewujudkan visi ini dirumuskan misi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat perkembangan IPTEK.
- b. Meningkatkan kedisiplinan bagi warga sekolah.
- c. Menciptakan siswa yang berprestasi dan terampil sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Jumlah Tenaga Pendidik dan Karyawan semuanya 23 orang, terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 16 orang guru PNS, 5 orang guru honorer dan 1 orang penjaga sekolah. Jumlah peserta didik dari kelas I sampai VI sebanyak 473 orang, yang dibagi dalam 15 rombongan belajar (rombel).

SDN Pasar Lama 6 berlokasi di Jalan Antasan Kecil Barat, sekolah ini memiliki visi “Membentuk siswa terampil, berprestasi, berbudaya, berdasarkan iman dan taqwa. Misinya adalah:

- a. Menjalankan nilai-nilai agama dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik.
- c. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
- d. Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik.
- e. Terlaksananya proram ekstrakurikuler untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
- f. Membangun budaya bersih dan 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun).
- g. Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- h. Mengembangkan hasil karya yang dimiliki peserta didik.
- i. Meningkatkan kesadaran untuk memelihara lingkungan sekolah.

Jumlah guru di sekolah ini sebanyak 8 orang dan pegawai tata usaha 1 orang. Sedangkan jumlah peserta didik tahun 2015/2016 sebanyak 158 orang. Di sekolah ini dilaksanakan kegiatan Pengembangan Diri, dengan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan guru atau tenaga kependidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan umum pengembangan diri adalah menggali kompetensi sumber daya manusia dalam membentuk dan mengembangkan wawasan, kepemimpinan, etika, dan estetika, ketrampilan, serta mandantaqwa sehingga mempunyai kecakapan hidup.

Kegiatan Pengembangan Diri di SDN Pasar Lama 6 meliputi: a) Kegiatan Jumat rutin, dilaksanakan pada jam pelajaran pertama tiap hari Jumat dengan acara yang diatur secara bergantian, yaitu Ceramah Agama atau Ceramah Umum dan Senam Bersama. Ceramah agama dan umum diisi oleh kepala sekolah dan guru agama dan kadang-kadang mengundang penceramah dari luar.

b) Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari Pramuka setiap hari Sabtu dari pukul 10.30 sampai pukul 12.30.

c) Membaca Alquran setiap awal jam pelajaran pertama.

d) Berlaku sopan kepada setiap orang.

e) Memelihara kebersihan diri dan lingkungan.

f) Hidup hemat dan suka menabung.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penanaman Kebiasaan 5S pada SDN Gugus Pasar Lama Banjarmasin

Sejak tahun pelajaran 2006 SDN yang tergabung dalam Gugus Pasar Lama Banjarmasin menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sejak

Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas III dan VI masih menggunakan KTSP, sedangkan kelas I, II, IV dan V menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Struktur Kurikulum disusun sesuai dengan Standar Isi yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran yaitu Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kelompok mata pelajaran estetika; Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Kelompok-kelompok mata pelajaran ini dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan tatap muka.

Tabel 1. Kelompok Mata Pelajaran pada SDN Gugus Pasar Lama

No	Komponen	Kelas					
		1	2	3	4	5	6
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-			3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-			3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya (muatan lokal bahasa daerah, dll)	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
	Jumlah Alokasi Waktu Perminggu	30	32	34	36	36	36

Sumber data diolah.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya pada tiga mata pelajaran (PAI, PKn dan IPS), dan untuk kepentingan pendidikan pada umumnya maka SDN-SDN yang tergabung dalam Gugus Pasar lama melakukan berbagai terobosan, di antaranya melalui pembiasaan 5S di sekolah. Gambaran penerapan pembiasaan 5S tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Ada beberapa kegiatan penanaman perilaku pembiasaan 5S yang diprogramkan di sekolah. Program disusun oleh Kepala Sekolah bersama dengan wakil koordinator bidang seperti Bidang Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Humas dan Kesiswaan, serta Guru Pendidikan Agama Islam yang dibantu oleh masing-masing wali kelas. Kegiatan Penanaman Perilaku pembiasaan 5S yang diprogramkan di sekolah ini sudah dimulai sejak awal tahun pelajaran 2009. Alasan diprogramkannya pembiasaan 5S ini adalah agar para siswa menjadikan 5S sebagai kebiasaannya sehari-hari di sekolah dan di rumah, juga agar pendidikan akhlak menjadi perilaku sehari-hari siswa.

Kami melaksanakan 5S secara terprogram sejak tahun 2009. tahun-tahun sebelumnya sebenarnya sudah dilakukan, tapi tidak terprogram, tergantung gurunya, ada yang melaksanakan ada yang tidak. Nah, agar program ini benar-benar dapat dilaksanakan secara terpadu oleh semua guru maka kami programkan. Mula-mula kami mengadakan rapat bersama, lalu masalah ini dibicarakan dan ternyata semua guru mendukung dan siap melaksanakannya. Menurut mereka kegiatan seperti ini memang lebih baik dilakukan semua guru, bukan sebagian guru saja. Mulanya memang tidak mulus, tapi secara bertahap semakin baik. Maka sampai sekarang ini program ini berjalan lancar.¹

Kepala sekolah bersama jajarannya dan guru-guru lebih dahulu melakukan rapat mengenai program 5S, bertempat di ruang kepala sekolah. Hasil rapat tersebut kemudian disosialisasikan dengan Komite Sekolah melalui wakil-wakil

¹Wawancara dengan HM, Guru SDN Pasar Lama 3, 20 Agustus 2015.

paguyuban kelas dari kelas I sampai kelas VI. Subjek pelaksanaannya adalah kepala sekolah dan dewan guru, sedangkan objek utama program ini adalah siswa-siswa dalam dalam rangka pembinaan akhlak mulia dan sikap yang diamanahkan oleh kurikulum 2013. Melalui rapat bersama tersebut Kepala Sekolah mengungkapkan kembali mengenai program 5S disertai alasan dan tujuannya guna meyakinkan pengurus komite sekolah. Setelah program tersebut disetujui dan sosialisasikan di lingkungan warga sekolah, selanjutnya diberitahukan pula kepada Pengawas Sekolah dari Dinas Pendidikan Kecamatan Banjarmasin Tengah. Pemberitahuan kepada Pengawas dilakukan saat Pengawas berkunjung ke SDN Pasar Lama 1 sambil melakukan monitoring kegiatan sekolah pembina.

Penanaman kebiasaan 5S pada tiga SDN Gugus Pasar Lama ini selain bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia pada diri siswa, juga karena mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum menghendaki adanya pembelajaran dalam bentuk penanaman sikap dan perilaku nyata. Beberapa mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selain memberikan pengetahuan, juga menekankan kepada pendidikan karakter yaitu membangun sikap-sikap terpuji.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SD-SD ini meliputi:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
- e. Mengembangkan perilaku berkarakter seperti jujur, bertanggungjawab, peduli sesama dan beretika.
- f. Mengembangkan pergaulan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

- e. Mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial antara laki-laki dan perempuan secara proporsional.

Kegiatan penanaman pembiasaan 5S di sekolah ini dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Kewajiban guru dan siswa

Kepala sekolah telah memberikan tugas kepada guru menyambut siswa yang baru datang. Setiap hari sesuai jadwal yang telah ditetapkan guru berdiri sambil bersalaman di pintu depan gerbang masuk sekolah sambil bersalaman dan menebar senyum seraya menyapa siswa-siswanya dan siswa pun memberikan salam dan doa kepada guru. Beberapa petugas piket harian berjejer di halaman sekolah menyambut siswa yang baru datang. Jumlah guru dimaksud rata-rata delapan orang setiap hari. Siswa dengan senyum yang cerah mulai masuk halaman sekolah. Ritual ini dimaksudkan agar perasaan-perasaan galau, stres, maupun perasaan lain yang dianggap memudarkan konsentrasi awal belajar mereka menjadi segar karena peristiwa selama dalam perjalanan yang mereka alami.

Memang tidak semua siswa selalu siap secara mental untuk bersekolah. Mereka terbiasa hidup di rumah bersama orang tua yang mungkin agak memanjakannya. Ada kalanya mereka juga malas dan ingin bersantai-santai. Mereka umumnya masih lemah dalam hal semangat dan motivasi belajar. Karena itu murid berkedudukan sebagai orang yang akan diajar dan belajar. Mereka memerlukan bimbingan dari orang dewasa, dalam hal ini gurunya. Masing-masing

mereka memiliki sifat dan kepribadian sendiri-sendiri, yang belum tentu baik, karenanya harus diberikan arahan dan bimbingan oleh gurunya.²

Dalam suasana seperti itu memang sangat dituntut sikap ramah dari guru-guru di sekolah, supaya anak merasa senang dengan suasana di sekolah dan siap untuk belajar. Menurut Abu Ahmadi, di antara sikap dan sifat guru terhadap muridnya adalah sikap kasih dan sayang, adil, tidak lekas marah dan cinta kepada murid yang menjadi tugasnya untuk mendidiknya.³ Hal ini sejalan pula dengan tuntunan Alquran, sebagaimana dinyatakan dalam QS Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا^ط مِن حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ^ط
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Nabi Muhammad meskipun seorang yang tegas, namun sikap beliau dengan orang-orang mukmin sangat lembut dan sangat menyayangi mereka, sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ^ط

Ayat-ayat ini menyuruh orang agar bersikap lembah lembut dan penuh kasih sayang dengan orang lain, karena dengan sikap tersebut orang akan mendekat, dan sebaliknya menjauhi sikap kasar dan kata-ata keras karena orang akan menjauh. Lebih-lebih dalam hubungan antara guru dengan murid, sikap lemah lembut dan kasih sayang sangat diperlukan, supaya murid tidak takut

² Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), h. 24.

³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1995), h. 203 dan 208.

dengan gurunya. Murid yang mengikuti pembelajaran dengan disertai perasaan takut, cemas, apalagi sampai stres, akan sukar dalam menerima pelajaran.

Kecemasan siswa yang tinggi akan menurunkan kerja otak. Daya ingat, daya konsentrasi, daya kritis dan kreativitas siswa dalam belajar akan menurun. Bahkan jika kecemasan dan stres terus meningkat menjadi depresi dan diperparah oleh tekanan orang tua dan sekolah, maka dapat membuat siswa panik dan tak mustahil melakukan tindakan bunuh diri. Terbukti di Jepang angka bunuh diri cukup tinggi akibat stres karena tekanan pelajaran di sekolah. Karena itu orang tua dan guru di sekolah harus menjadi sahabat yang baik bagi anak/siswa, bukannya justru menjadi stressor (pemicu atau penambah) stres.⁴

Jadi tidak mengapa guru lebih dahulu menyambut dan menyongsong murid-muridnya di halaman sekolah maupun di depan pintu kelas. Hal itu tidak akan menurunkan derajat guru, malah menimbulkan rasa sayang dari murid dan simpati dari orangtua siswa yang melihatnya. Murid menjadi tenang dan senang, rileks ketika menghadapi pelajaran yang sulit sekalipun.

2) Petugas piket

Petugas yang dimaksudkan di sini adalah para pendidik, mereka telah ditetapkan atau dijadwalkan oleh kepala sekolah setiap harinya. Petugas piket juga diambil dari guru pendamping kelas, setiap harinya berjumlah delapan orang. Guru yang wajib setiap hari lima orang, namun karena kesadaran para pendidik dalam menerapkan kebiasaan 5S ini, maka guru yang tidak bertugas pada hari itu

⁴Redaksi, "Orangtua Siswa Pun Khawatir", *Banjarmasin Post*, (Banjarmasin), 13 Januari 2011, h. 2.

pun mereka ikut menyambut siswanya, sehingga setiap harinya rata-rata guru piket sebanyak delapan orang.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa di sekolah ini rasa tanggung jawab guru dalam menyambut murid-muridnya sudah tinggi, mereka siap menjadi guru piket yang bertugas menyambut murid, namun ternyata tidak hanya guru piket yang bertugas yang menyambut murid, tetapi guru-guru yang tidak kena giliran bertugas pun melakukan hal yang sama. Sikap begitu tentu merupakan sikap guru yang terpuji, dan hal ini mencerminkan adanya rasa sayang dan tanggung jawab yang tulus kepada murid-muridnya.

Menurut Enco Mulyasa, di antara sejumlah peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran, termasuklah peran guru sebagai emansipator, maksudnya guru menghormati setiap manusia, termasuk murid-murid di sekolahnya yang membutuhkan perhatian dan pengakuan. Di antara murid ada yang tidak bersemangat, putus asa, merasa tidak dihargai, oleh guru diterima dengan hangat, dibangkitkan semangatnya kembali dan menjadi pribadi yang percaya diri. Guru melihat setiap muridnya pasti memiliki potensi diri masing-masing yang harus dihargai.⁵

3) Waktu pelaksanaan

Setiap guru yang sudah terjadwal wajib datang lebih awal ke sekolah guna menyambut siswa. Kenyataannya ada siswa yang sudah tiba di sekolah sejak pukul 06.45 atau bahkan lebih awal lagi. Hal ini karena banyak dari siswa tersebut orang tuanya bekerja di luar kota, oleh karena itu para orang tua siswa mengantar

⁵Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

anaknya lebih pagi atau lebih awal. Sementara siswa yang orang tuanya bekerja di dalam kota atau bertempat tinggal berdekatan dengan sekolah juga sudah tiba sebelum bel berbunyi mereka telah tiba di sekolah. Dengan kegiatan-kegiatan ini diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk berperilaku yang mulia.

Setiap hari di halaman utama sekolah, siswa dan siswi mengucapkan salam sambil bersalaman kepada dewan guru. Guru dimaksud adalah guru yang pada hari tersebut melaksanakan tugas. Jumlah guru yang berdiri sambil bersalaman dengan siswa tersebut rata-rata per harinya berjumlah depalan orang. Guru-guru yang bertugas menyambut siswa tersebut setiap harinya bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat oleh kepala sekolah di papan pengumuman dari hari Senin sampai Sabtu.

Sambil kegiatan ini berjalan kami melakukan evaluasi, supaya diketahui kekurangan-kekurangannya untuk diperbaiki. Karena kegiatan begini menuntut kekompakan dan keteladanan maka kami minta semua guru, terutama yang bertugas menyambut siswa setiap harinya agar datang lebih awal. Kalau ada guru yang datang agak terlambat harus segera digantikan oleh guru lain. Semua guru harus menjadi teladan bagi muridnya. Siswa harus melihat semua guru kompak sehingga tidak ada celah bagi siswa untuk mengabaikan program 5S.⁶

Dewan guru yang bertugas piket salam pada hari itu, oleh kepala sekolah diminta untuk datang lebih awal dari biasanya, karena hendak menyambut siswa bersalaman. Jangan sampai guru yang bertugas terlambat datang. Bersamaan dengan itu kebanyakan siswa juga datang lebih awal karena mereka diantar orang tuanya yang bekerja. Meskipun tidak ada teknis khusus dalam pembinaan

⁶Wawancara dengan Mh SPdI., guru PAI SDN Pasar Lama 3, 20 Agustus 2015.

mengucapkan dan menjawab salam, dimaksudkan mereka terbiasa berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan salam yang kami tanamkan pada anak bukan selamat pagi atau selamat siang dan sejenisnya, tetapi “Assalamu’alaikum...”, hal ini sesuai dengan tuntunan agama kita Islam. Memang ada siswa yang tidak terbiasa, malu-malu, ragu-ragu, tetapi terus kami biasakan. Juga kami terangkan bahwa maksud salam itu adalah isinya berdoa untuk kebaikan bersama. Kami juga minta agar siswa mengucapkan salam tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, ketika pamit kepada orang tua, ketika datang pulang ke rumah sambil mencium tangan mereka.⁷

Penanaman kebiasaan mengucapkan salam begini sejalan dengan ajaran Islam yang menyuruh umatnya untuk membiasakan mengucapkan salam, misalnya ketika menamu ke rumah orang (lihat QS an-Nuur ayat 27 yang dikutip pada Bab II), serta menebarkan salam antarsesama, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal sekalipun, sebagaimana dinyatakan dalam hadits riwayat Muslim yang sudah dikutip terdahulu (Kutipan nomor 46 Bab II).

Menurut guru PAI, pembiasaan seperti ini dimaksudkan untuk membangun kebiasaan positif pada siswa sejak dini.

Tidak jarang bahkan banyak ditemui di kalangan siswa Sekolah Dasar, apalagi yang baru masuk sekolah seperti kelas satu, belum terbangun kebiasaan positifnya seperti mengucapkan salam tersebut, kecuali kalau orang tua mengajarkannya. Sebab kalau tidak dibiasakan, maka sampai tua anak akan tidak terbiasa mengucapkan salam. Mereka mungkin hanya mengucapkan kata-kata sapaan seperti *ui, hai, hallo* atau ungkapan lain yang tidak diajarkan dalam Islam. Sekarang saja ketika berpisah sudah banyak anak kita yang mengucapkan *daag, dadaag*, dll, bahkan orangtuanya mengajarkan demikian, semua itu bukan cara salam yang islami. Karena itu siswa harus banyak mendapatkan bimbingan dari guru dan orang tua.

Selain itu banyak kebiasaan dari rumah/keluarga sebelumnya yang kurang positif bagi anak, misalnya terbiasa bangun terlambat, malas mandi sehingga kurang bersih dan segar, juga malas gosok gigi, pemalu dan sebagainya. Setelah bersekolah maka mereka harus bangun pagi, kemudian buru-buru pergi ke

⁷Wawancara dengan RR, guru PAI SDN Pasar Lama 3, 22 Agustus 2015.

sekolah, belum lagi di jalan banyak kendaraan yang menyebabkan macet yang menjadikan psikologis mereka belum siap menerima keadaan seperti. Semua ini menurut kami dapat mempengaruhi kejiwaan anak, sehingga ada yang menjadi enggan, malas dan takut ke sekolah. Karena itu mereka harus dihibur di sekolah dengan diberi perhatian dan kasih sayang oleh guru dan teman-temannya, salah satunya dengan membiasakan bersalaman.⁸

Setelah praktik bersalaman dengan guru, selanjutnya siswa diminta untuk bersikap ramah dengan sesamanya. Setiap siswa saling senyum dengan sesama siswa lainnya dalam mengawali kehidupan di kawasan lingkungan sekolah. Bersamaan dengan pembiasaan ini kepada semua siswa diminta untuk menjaga kebersihannya, dengan mandi pagi lebih dahulu, shalat dan sarapan, juga tidak lupa menggosok gigi, supaya ketika hadir ke sekolah sudah dalam keadaan segar dan bersih. Pembiasaan demikian juga sejalan dengan ajaran agama. Misalnya tentang hidup bersih, sangat dianjurkan dalam agama. Di dalam QS al-Baqarah ayat 222 dinyatakan:

﴿ إِنَّا اللَّهُ تَحِبُّ التَّوَّابِينَ وَنُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾

Berkaitan dengan pentingnya kebersihan ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) menekankan, ungkapan "bersih pangkal sehat" mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik orang per orang, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kesehatan itu akan menjadi salah satu faktor yang memberikan kebahagiaan.⁹

⁸Wawancara dengan Rs, SPd., guru SDN Pasar Lama 3, 23 Agustus 2015.

⁹Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Islam*, (Jakarta: Sekretariat MUI Masjid Istiqlal, 1993), h. 35.

Begitu juga halnya dengan pembiasaan senyum, sejalan dengan ajaran agama, sebab Rasulullah saw adalah orang yang sering tersenyum, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Abdullah bin al-Harits¹⁰ berikut:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ .

Hadits ini menunjukkan bahwa dia (Abdullah) tidak pernah melihat orang yang paling banyak tersenyum kecuali Rasulullah saw. Beliau tidak tertawa terbahak-bahak, melainkan tersenyum, menampakkan muka manis sehingga menimbulkan rasa senang dan bahagia bagi orang diri beliau dan orang lain.

Berangkat dari kebiasaan tersenyum ini ternyata emosi siswa berangsur-angsur menjadi stabil, mereka menyenangi sekolah, menyenangi guru-guru dan teman-temannya. Karena dengan bekal senyum tadi dapat menghilangkan beban di hati mereka, hilang segala apa yang menjadi halangan dan gangguan mereka untuk melanjutkan tujuannya ke sekolah. Hal ini pun sejalan dengan ajaran agama yang menganjurkan bermanis muka, tersenyum, sebagaimana diteladanankan oleh Rasulullah saw.

Fenomena yang terjadi pada anak usia SD ini, di antaranya banyak siswa yang masih ingin pendampingan orang tua di sekitar mereka, padahal tuntutan sekolah menghendaki agar mereka mandiri, tidak selalu bergantung kepada bantuan dan kehadiran orang tua, karena mereka sudah memasuki Sekolah Dasar. Guna membangun kebiasaan mandiri ini, maka di sekolah ini semua siswa cukup diantar oleh orang tuanya sampai pada pintu batas antar jemput yaitu pagar depan

¹⁰ Al-Imam Abi Isa Muhammad bin Isa Bin Tsaurah al-Turmudzi, *Al-Syamail Al-Muhammadiyah*, Alih Bahasa Tarsyi Hawi, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 179.

pintu masuk. Orang tua tidak diizinkan mengantar anak sampai ke dalam kelas. Hal ini sudah dimaklumi oleh orang tua, karena sudah ada perjanjian sejak awal ketika masuk sekolah ini, bahwa anak cukup diantar pada batas pintu depan dan tidak boleh didampingi di dalam kelas. Ketika di dalam kelas sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, relasi siswa hanya dengan gurunya, bukan dengan orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar secara bertahap siswa membiasakan dirinya mandiri.

Pembiasaan salam diminta untuk dilakukan setiap hari, kapan dan di mana bertemu, apalagi terhadap guru di sekolah dan tamu di rumah. Mereka dikenalkan bagaimana salam yang benar, misalnya saat bersalaman muka/wajah harus dihadapkan, saling melihat antara yang bersalaman dengan yang disalami. Siswa berjabat tangan dengan mencium tangan guru dan mencium di hidung, bukan mencium tangan siswa sendiri, bukan pula mengenakan tangan guru di dahi saja. Sebelumnya di antara siswa ada yang bersalaman cuma tangan dipegang, tangan guru dicium di pipi, di dahi atau di hidung. Berkaitan dengan hal ini guru PAI menyatakan:

Selama ini ada orang bersalaman dengan tidak saling menatap, bersalaman sambil membuang muka atau bersalaman hampir tidak bersentuhan tangan. Hal ini terjadi karena sejak kecil tidak diajarkan cara bersalaman yang sebenarnya seperti apa. Setelah mendapatkan bimbingan dan pembiasaan maka siswa di sekolah ini akhirnya sudah terbiasa bersalaman yang benar. Jadi bersalaman yang diajarkan tidak asal-asalan bersalaman, dan guru agama sudah menerangkan cara bersalaman demikian, dan hal tersebut ada pahalanya. Demikianlah cara dan kegiatan bersalaman yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah.¹¹

¹¹Wawancara dengan MM S.PdI, , Guru SDN Pasar Lama 3, tanggal 23 Agustus 2016.

Di sekolah ini siswa juga diajari untuk saling menyapa. Biasanya siswa menyapa lebih dulu kepada guru-guru piket tentang keadaan guru atau keadaan sekitar lingkungan yang mereka lihat pada saat itu. Siswa juga diajarkan untuk bersikap sopan dengan siapa pun. Berbicara harus lemah lembut, kalau ingin lewat harus permisi, menunduk dan menurunkan tangan, makan dan minum tidak boleh sambil berdiri dan sebagainya. Kebiasaan yang menunjukkan adanya kesopanan ini terlihat ketika para siswa berhadapan dengan sesamanya maupun dengan guru dan orang tua siswa lain.

Kesantunan mereka bisa dilihat ketika bersalaman sambil menundukkan kepala atau badannya. Hal ini menandakan mereka sudah mengetahui cara berhadapan dengan orang yang lebih tua atau sebaya. Kesantunan juga diajarkan melalui nasihat agar sesama siswa saling mengasihi, menyayangi dan tidak boleh berkelahi. Bahkan ketika ada orang tua atau keluarga siswa yang meninggal dunia, maka di sekolah ini juga didedahkan kotak amal yang uangnya disumbangkan untuk keluarga siswa yang terkena musibah.

Pembiasaan 5S sebenarnya sudah pernah dilakukan di awal tahun 2000-an, namun belum terintegrasi oleh semua guru. Maka sejak tahun 2011 mulai diintensifkan oleh semua guru. Kepala Sekolah menerangkan:

Kami melaksanakan kebiasaan 5S di sekolah sejak tahun 2011, sebelumnya hanya guru PAI yang menekankan hal demikian. Tetapi setelah kami lihat banyak manfaatnya, maka kami minta agar semua guru melaksanakannya. Bahkan guru olahraga juga diminta melakukan hal yang sama, sampai kepada pegawai tata usaha. Karena kami berdekatan dengan SDN Pasar Lama 1 maka kami dan guru-guru dapat bertukar pikiran untuk melaksanakan kegiatan ini agar lebih berhasil.¹²

¹²Wawancara dengan HMN, SPd., Kepala SDN Pasar Lama 3, tanggal 22 Agustus 2015.

Pembiasaan yang dilakukan sebagai upaya penanaman kebiasaan 5S kepada peserta didik meliputi :

- 1) Pembiasaan memulai aktivitas dengan senyum dan salam serta doa. Memulai aktivitas dengan senyum dan doa, kegiatan yang demikian diharapkan menumbuhkan semangat belajar dan mengajar yang menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru, serta mendapatkan keberkahan dari Allah swt.
- 2) Pembiasaan menyapa terhadap guru, orang yang lebih tua, teman sejawat dan tamu. Kebiasaan ini ditanamkan sejak memasuki sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa saling mengenal, tidak hanya di dalam kelas atau lingkungan sekolah saja, tetapi mereka juga mengenal kakak dan adik kelasnya maupun siapa yang mereka temui, baik tamu kedinasan atau bahkan tamu yang untuk keperluan lainnya. Siswa dapat mengenal tamu dimaksud, karena tamu biasanya diantar oleh satpam atau didampingi oleh pendidik di sekolah mereka.
- 3) Pembiasaan berbuat sopan dan santun. Kebiasaan yang sangat diharapkan oleh sekolah setelah senyum, salam dan sapa adalah sopan dan santun. Menurut Kepala SDN Pasar Lama 3, sikap sopan dan santun merupakan akhlak yang diharapkan bagi setiap siswa. Hal ini dimulai di kalangan pendidik sendiri, kemudian ditularkan kepada siswa. Kepala sekolah menekankan kepada semua guru (pendidik) agar selalu bersikap sopan dan santun terhadap siapa saja, termasuk kepada siswa. Selanjutnya kepada siswa ditanamkan kebiasaan serupa. Kepada siswa diminta untuk

memperbaiki sikapnya yang buruk yang dibawa dari rumah, misalnya sikap manja, egois, suka usil atau sikap pemalu yang negatif, kemudian membiasakan sikap positif yang diajarkan oleh guru di sekolah.

- 4) Di SDN Pasar Lama 3 ini, di antara guru ada yang menghukum siswa yang berperilaku tidak sopan, misalnya keluar masuk kelas tanpa izin, suka usil dan mengganggu teman di dalam kelas serta berkelahi. Namun bentuk hukumannya tidak keras, hanya disuruh berdiri sebentar di muka kelas, kalau berkelahi disuruh bermaaf-maafan atau disuruh mempraktikkan minta izin ketika masuk dan keluar kelas.

Di sekolah ini 5S juga dilaksanakan dengan melibatkan semua guru, jadi tidak hanya oleh guru agama (PAI). Kami sangat gembira karena 5S telah menjadi program sekolah. Dengan begitu beban kami untuk menanamkan akhlak kepada siswa jadi berkurang, karena guru-guru lain juga mendukung. Tapi kami minta tak hanya guru yang membiasakan 5S, yang lebih penting sebenarnya adalah para orangtua di rumah, sebab sebagian besar waktu siswa justru berada di rumah.¹³

Begitu juga halnya dengan SDN Pasar Lama 6, pembiasaan 5S sebenarnya sudah mulai dilaksanakan sejak 5 tahun yang lalu (2012), namun lebih intensif diberlakukan sejak 2 tahun terakhir (2014). Hal ini karena meniru SDN Pasar Lama 1 dan 3 yang menerapkannya lebih dahulu dan ternyata banyak membawa manfaat, baik bagi guru maupun siswa sendiri. Di sekolah ini dilaksanakan kegiatan pengembangan diri yang bersifat ekstrakurikuler seperti ceramah agama dan umum, membaca Alquran dan juga penekanan kepada siswa agar berlaku sopan kepada setiap orang.

¹³Wawancara dengan Mh, S.Pd.I, guru PAI SDN Pasar Lama 3, 23 Agustus 2015.

Kegiatan 5S memang baru dijalankan sejak tahun 2014 yang lalu, tetapi sejaki dulu sebenarnya sudah dilakukan, tetapi belum kompak, belum dikoornasi secara terpadu. Sekarang ini kami melaksanakannya secara terpadu dengan meminta semua guru menanamkan 5S kepada siswa. Kami melihat SDN 1 yang menerapkan hal ini, tampak sangat bagus hasilnya, tidak saja siswa makin sopan dan terbiasa dengan 5S, tetapi mereka juga lebih berdisiplin, dan tampaknya senang di sekolah karena terbangun suasana yang ramah dan saling menyayangi bagi oleh guru maupun tema-temannya. Terus terang saja, sejak adanya program 5S di sekolah kami, anak-anak yang berkelahi sesamanya jarang sekali terjadi, kalau sekadar usil ada juga tapi tidak parah.¹⁴

Cara yang dilakukan di SDN Pasar Lama 6 sebagai berikut:

- 1) Guru kelas berdiri di depan/muka pintu kelasnya masing-masing, sehingga ketika siswa masuk kelas secara beriringan/berbaris, guru dan siswa saling bersalaman. Saat bersalaman itu baik guru maupun siswa sama-sama bermuka manis, seringkali guru memegang atau mengelus kepala siswa sebagai tanda sayang, dan hal ini ternyata menyenangkan bagi siswa.
- 2) Sebelum memulai pelajaran guru lebih dahulu mengucapkan salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuhu” dan mengajak siswa berdoa. Kalau sedang pelajaran PAI doa disertai pembacaan surah-surah pendek.
- 3) Setelah berdoa, guu menyapa siswa dengan ucapan: apa kabar anak-anak?. Maka serentak siswa menjawab: “baik pak guru”, “baik bu guru”. Sebelum guru memulai pelajaran, guru akan mengisi daftar hadir siswa dan menanyakan kalau ada teman-teman siswa yang tidak hadir dan alasannya.
- 4) Sebelum memulai pelajaran guru sering melemparkan pertanyaan, apakah anak-anak hari itu sudah shalat Subuh, di mana shalat subuhnya di rumah atau

¹⁴Wawancara dengan Hj. H, SPd., kepala SDN Pasar Lama 6, wawancara tanggal 25 Agustus 2015.

di masjid/langgar. Siswa diminta untuk menjawab secara jujur, tidak boleh berdusta, karena guru tidak akan menghukum. Maka siswa pun ada yang menjawab sudah, bahkan ada yang menjawab kesiangan bangun sehingga tidak sempat melaksanakan shalat subuh. Ada juga dengan alasan makannya lama, mandi dan buang air lama karena harus bergantian dengan saudara-saudara sedangkan WC di rumah hanya satu buah, menunggu orang tuanya beraktivitas, dalam perjalanan mengalami kemacetan dan alasan-alasan lainnya. Pertanyaan itu dimaksudkan guru agar siswa mau berbicara secara terus terang, dan setelah itu barulah diberi nasihat. Tujuannya agar lain kali siswa membiasakan diri bangun lebih pagi atau lebih awal dan dapat melaksanakan shalat subuh, sehingga semua dapat dikerjakan dengan lancar, tidak tergesa-gesa.

- 5) Di luar kelas guru juga membiasakan untuk saling sapa, senyum dan bersikap ramah. Saling sapa tidak hanya sesama guru, tetapi ketika bertemu siswa pun guru menyapa lebih dahulu. Tujuannya agar siswa melakukan hal yang sama. Guru meminta agar siswa jangan menghindar untuk bertemu guru, dan jangan malu untuk mengucapkan salam dan menyapa lebih dahulu. Guru berjanji akan selalu menyahut salam dan sapaan tersebut.

Bagi guru di SDN Pasar Lama 6 banyak manfaat yang mereka rasakan dengan diberlakukannya kebiasaan 5S ini. Mereka lebih rajin untuk datang ke sekolah, artinya lebih pagi, sebab harus menyambut siswa ketika masuk ke dalam kelas. Karena guru di sini tidak banyak maka tidak dilakukan sistem guru piket, melainkan semua guru berada di kelasnya masing-masing. Kalau terlambat, maka

saling bersalaman ketika masuk kelas pada pelajaran pertama tidak dapat dijalankan. Karena itu guru guru sangat memperhatikan waktu supaya tidak terlambat. Di samping itu guru merasa lebih nyaman dan merasa akrab dengan siswanya. Bahkan sejak diberlakukannya kebiasaan 5S semua guru menyatakan mereka kenal dengan nama-nama semua siswanya. Berbeda dengan sebelum pembiasaan 5S diberlakukan, di antara guru masih banyak yang tidak hafal nama-nama siswanya. Mereka hanya mengenal siswa yang menonjol saja, seperti siswa yang lebih pintar, atau siswa yang suka membuat ulah di dalam kelas, seperti nakal, usil dan sebagainya. Sekarang guru mengenal semua nama siswa di kelasnya.

Pemberlakuan pembiasaan 5S di atas disertai adanya penilaian. Guru melakukan penilaian terhadap siswa, dalam arti kesadaran, kemauan, dan keaktifan siswa melakukan pembiasaan 5S diberi nilai oleh guru sebagai nilai prestasi keseharian dan nilai keagamaan siswa yang nantinya dapat terlihat ketika penilaian keagamaan dan sikap sehari-hari. Penilaian dimaksud dalam rangka menuju keberhasilan kebiasaan 5S ini.

Penilaian ini kami beritahukan kepada siswa, artinya siswa yang aktif melaksanakan 5S di sekolah akan beroleh nilai baik, yang tidak aktif akan kurang. Artinya nilai siswa merupakan gabungan antara pengetahuan mereka terhadap materi pelajaran dengan sikap dan perilakunya sehari-hari. Tapi kami minta siswa jangan hanya melakukan 5S di sekolah, supaya dapat nilai bagus, yang lebih penting juga di rumah. Siswa kadang-kadang kamiancam bahwa kami (guru) akan bertanya kepada orang tuanya, apakah anak benar-benar membiasakan 5S di rumah. Penilaian lebih sebagai alat evaluasi, 5S yang benar-benar berhasil harus ditandai dengan menjadikan kebiasaan 5S ini sebagai kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁵Wawancara dengan Hj. STA, SPd., Guru Pembina pada SDN Pasar Lama 1, tanggal 24 Agustus 2016.

Penilaian dilakukan ketika guru masuk dan berada di kelas serta ketika berinteraksi dengan siswa. Guru menyediakan poin-poin penilaian yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan amanah Kurikulum 2013 yang menekankan pada penilaian K1 yaitu penilaian keagamaan dan penilaian K2 yaitu tentang penilaian sikap. Keduanya tercermin dalam sikap keagamaan dan sikap sehari-hari di sekolah.

Penilaian dari guru dibukukan sampai akhir semester, penilaian dalam bentuk gambaran tuturan kata-kata siswa, kejadian-kejadian atau peristiwa yang berlangsung, hari dan tanggal, semua kalau bisa dicatat baik itu peristiwa positif atau peristiwa negatif. Dari penilaian ini, siswa dapat mengetahui nilai yang diperoleh dalam beberapa minggu sampai akhir bulannya. Dengan adanya penilaian ini siswa tidak hanya mengetahui nilai yang diperoleh, tetapi sasaran akhirnya adalah pembiasaan 5S menyatu dalam kepribadian dan aktivitas mereka sehari-hari.

Ketika guru tidak di kelas sehingga tidak ada yang memberi penilaian, atau ketika siswa berada di rumah, mereka sudah terbiasa dengan perilaku 5S, inilah yang diharapkan. Mereka tidak boleh merasa bebas dan bersikap semena-mena terhadap temannya, lebih-lebih kepada orang tua, orang yang lebih tua serta warga di lingkungan sekitar tempat tinggal. Penilaian diharapkan dapat memberikan kesadaran dan kebiasaan yang positif kepada siswa kelak sampai mereka dewasa sehingga nilai-nilai keagamaan dan sikap positif menjadi karakter bangsa.

Penilaian terhadap pembiasaan 5S memberi pengaruh terhadap nilai-nilai yang diperoleh siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI, PKn dan IPS, karena

pada ketiga mata pelajaran ini dicantumkan mengenai pendidikan akhlak dan kepribadian. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang selama ini diberlakukan pada ketiga SDN di atas sebagai berikut:

Tabel 15

Kriteria Ketuntasan Minimal

No.	Mata Pelajaran	KKM
1	Pendidikan Agama Islam	70
2	Pendidikan Kewarganegaraan	70
3	Bahasa Indonesia	70
4	Matematika	70
5	IPA	70
6	IPS	70
7	SBK	75
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	75
9	Kedaerahan/Muatan Lokal	75

Sumber Data Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada ketiga SDN Gugus Pasar Lama, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan untuk sejumlah mata pelajaran adalah dengan nilai antara 70 sampai 75. Agar bisa naik kelas dan lulus di akhir tahun pelajaran, siswa harus memperoleh nilai minimal pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika. Melalui cara mengaitkan pembiasaan 5S ini dengan penilaian mata pelajaran, yang kemudian berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan siswa, maka siswa di sekolah ini diminta untuk sungguh-sungguh dalam menjalankan 5S di sekolah.

Kebiasaan 5S ini juga sering dihadiri oleh Pengawas dan pembina dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang ingin memantau langsung kebiasaan

tersebut. Kadang-kadang mereka ikut juga di lapangan sambil bersalaman dan saling mendoakan dengan siswa, mereka antusias melihat siswa-siswa yang ada di perkotaan masih berusaha untuk berakhlak mulia seperti ini. Padahal pada kebanyakan masyarakat sekarang sudah mulai pudar dengan hal-hal demikian, seperti adanya sikap anak yang kurang sopan terhadap terhadap guru, orang tua, teman sebaya atau kepada yang lebih muda. Bahkan ada siswa yang menganggap gurunya seperti teman bercanda saja, terutama di tingkat sekolah menengah.

Pengawas dari Dinas Pendidikan sering juga berhadir di sekolah kami untuk melaksanakan supervisi, baik supervisi terhadap kondisi bangunan sekolah maupun supervisi akademik untuk membina guru-guru di sekolah kami. Ada kalanya pengawas juga berhadir dan menyaksikan penanaman kebiasaan 5S di sekolah kami, misalnya saat upacara bendera, tanpa memberi tahu lebih dahulu. Namun karena di sekolah kami sudah cukup berdisiplin dalam memberlakukan 5S maka pemandangan yang dilihat oleh pengawas tidaklah dibuat-buat, kenyataannya memang seperti itu. Biasanya, kalau Pengawas berhadir, kami minta beliau sekalian memberikan wejangan di hadapan siswa dan guru.¹⁶

Jadi, saat upacara bendera berlangsung tiap hari Senin, atau hari lain di antara Pengawas Kecamatan ada yang datang ke sekolah. Biasanya mereka diminta oleh kepala sekolah untuk memberikan wejangan atau nasihat di hadapan guru dan siswa. Pada kesempatan itu kebiasaan 5S di sekolah ini selalu disinggung dan diapresiasi oleh Pengawas. Mereka berharap kebiasaan 5S ini terus dilestarikan dan kalau bisa dapat ditiru oleh sekolah-sekolah lain, sebab selama ini di kalangan Sekolah Dasar Negeri di Kota Banjarmasin masih belum banyak yang dapat melaksanakan pembiasaan 5S ini secara terprogram. Pasar Lama dan jarang-jarangnya sekolah dapat melaksanakan kebiasaan 5S ini.

¹⁶Wawancara dengan Hj. Hs, Kepala SDN Pasar Lama 6, 20 Agustus 2015.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kebiasaan 5S pada SDN Gugus Pasar Lama Banjarmasin.

Secara keseluruhan kebiasaan 5S tidak terlepas dari adanya peran dan dukungan dari seluruh elemen sekolah baik guru, siswa, maupun lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

a. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor penting yang mendukung penerapan penanaman perilaku kebiasaan 5S pada SDN dalam Gugus Pasar Lama ini yaitu:

1) Faktor guru

Data yang ada menunjukkan bahwa faktor guru di sekolah menjadi faktor utama yang menunjang program ini, karena program ini tidak lagi menjadi program guru PAI, PKn dan IPS, tetapi sudah menjadi program sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah. Memang untuk memberikan pendidikan yang berisi kepada penekanan perilaku yang baik, faktor guru sangat menentukan.

Proses penanaman perilaku menuntut kepada guru (pendidik) untuk memberikan bimbingan dan keteladanan. Menurut Rusman, dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing dan pelatih serta pengembang kurikulum yang dapat menciptakan suasana dan kondisi belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang kepada siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif.¹⁷ Melalui keteladanan guru dalam mempraktikkan 5S maka guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik dan lingkungan sekitar, sehingga tertanam dalam jiwa siswa perilaku positif yang nantinya akan menjadi modal dalam hidup bermasyarakat. Sebab

¹⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h.19.

melalui kebiasaan 5S ini kelak siswa atau anak didik dapat menularkan perilaku positifnya kepada teman-temannya dan siapa pun.

Guru-guru di sekolah ini umumnya sependapat tentang diberlakukannya pembiasaan 5S, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru PKn, guru IPS dan guru-guru lainnya. Artinya semua guru, termasuk guru yang di luar tiga mata pelajaran di atas, memiliki komitmen terhadap penanaman kebiasaan 5S kepada siswa dan bersedia melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas tanpa ada unsur paksaan atau takut ada penilaian dari atasan (kepala sekolah) kalau tidak melaksanakannya. Para guru tersebut melaksanakan pembiasaan 5S atas kesadaran dan panggilan hati, karena mereka menganggap 5S adalah bagian dari usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan akhlak mulia pada siswa. Apalagi beserta salam, senyum, sapa, sopan dan santun tersebut, para siswa juga berdoa untuk kebaikan bersama. Para guru sangat mengakui artinya pentingnya doa yang dipanjatkan kepada Allah untuk kebaikan pendidik dalam rangka menunaikan tugasnya sebagai guru agar selalu mendapatkan keselamatan dan kesehatan serta doa-doa untuk kebaikan siswa sendiri.

Para guru merasa bahwa sejak diberlakukannya program 5S di sekolah mereka, baik guru maupun siswa sama-sama tumbuh sikap disiplin. Sikap disiplin ini sebagai efek dari pemberlakuan 5S di sekolah. Mereka disiplin dalam hal waktu, masuk dan keluar kelas, memberi pelajaran. Guru dan siswa sama-sama tidak mau ketinggalan dalam menerapkan 5S. Kalau ketinggalan ada perasaan malu, malu terhadap sesama guru dan siswa.

Kekompakan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru PKn, guru IPS dan guru-guru lainnya dalam menanamkan pembiasaan 5S pada diri siswa sejalan dengan tuntutan Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Pasal 6 Permenag menyatakan bahwa Pendidikan Agama di sekolah bertujuan:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik;
- b. Mendorong peserta didik agar dapat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pasal 10 ayat (4) menyatakan bahwa pembiasaan pendidikan agama merupakan pengamalan dan pembudayaan ajaran agama untuk perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka pembiasaan dan pembudayaan pendidikan agama di sekolah, guru agama (guru PAI) mengemban tugas utama untuk mengajak semua pendidik agar terlibat menyukseskan pendidikan agama tersebut. Pasal 16 butir (b) menyatakan guru agama dituntut memiliki kompetensi kepemimpinan berupa kemampuan untuk mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendorong pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; dan (c) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Jadi, walaupun pada hakikatnya pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah merupakan tugas semua guru, namun guru PAI dituntut proaktif di dalamnya, dengan memprakarsai, mengorganisasi dan mendorongnya agar pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah berjalan secara konsisten dan berkesinambungan. Pada SDN-SDN Gugus Pasar Lama, hal tersebut berjalan karena guru PAI dapat menjalankan kompetensi tersebut, dan ternyata kepala sekolah dan guru-guru lain pun memberikan dukungan.

Guru PAI memang harus bekerjasama dengan guru-guru lainnya, sebab ada keterkaitan yang nyata antara mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain, khususnya dengan PKn dan IPS. Keterkaitan program 5S dengan Pendidikan Agama Islam, PKn dan IPS dapat dilihat dari: Pertama, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI adalah: (a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.; (b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*),

menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (e) Mengembangkan perilaku berkarakter seperti jujur, bertanggungjawab, peduli sesama dan beretika; dan (f) Mengembangkan pergaulan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Ketiga, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) Memiliki komitmen dan kesadaran

terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global; (e) Mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial antara laki-laki dan perempuan secara proporsional.¹⁸

Saling mendukung antara ketiga mata pelajaran di atas khususnya juga mengisyaratkan terjadinya integrasi dalam pendidikan. Menurut AM Saefuddin, pendidikan itu mencakup dunia dan akhirat. Pendidikan agama sesungguhnya mencakup pendidikan umum juga. Pendidikan umum hendaknya diintegrasikan ke dalam pendidikan agama. Bukan sekadar percampuran, tetapi pelarutan. Pemisahan (dikotomi) antara pendidikan agama dan umum harus dihilangkan.¹⁹

2) Faktor orang tua siswa

SDN yang tergabung dalam Gugus Pasar Lama, tergolong sekolah dasar unggulan, bahkan berstatus sebagai sekolah standar nasional (SN). Para orang tua yang anaknya bersekolah di sini banyak berasal dari kalangan terdidik. Orang tua mereka rata-rata berpendidikan dan mempunyai jabatan tertentu di instansi mereka bekerja. Hal ini dapat membantu mewujudkan terlaksananya kebiasaan 5S ini. Faktor ini tentunya tidak menyudutkan siswa-siswa yang lainnya, akan tetapi faktor ini, bisa dijadikan motivasi bagi siswa-siswa yang lainnya dalam membiasakan diri terhadap kebiasaan 5S di sekolah.

Kami setuju sekali sekolah menerapkan kebiasaan 5S di sekolah. Di rumah kami memang 5S juga diterapkan, khususnya salam dan sopan-santun, tetapi saya tidak tahu dengan keluarga lainnya. Tapi secara umum saya melihat anak-anak sekolah sekarang banyak yang kurang sopan, saya yakin hal itu

¹⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Draf Kurikulum 2013*.

¹⁹AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA Consultants, 2010), h. 319.

karena kurangnya pendidikan akhlak. Karena itu kami mendukung apa yang dilakukan oleh sekolah ini. Perilaku 5S memang tak bisa hanya diajarkan, tapi harus dipraktikkan, dibiasakan, sehingga lama kelamaan menjadi kepribadian siswa. Anak-anak di sekolah ini saya lihat sudah bagus, saya minta terus ditingkatkan dan dapat ditiru sekolah-sekolah lainnya. Saya mendengar sekolah-sekolah Islam terpadu (SIT) juga sudah melaksanakan hal seperti yang dilaksanakan di SDN-SDN Pasar Lama ini.²⁰

Oleh karena itu para orang tua sangat mengapresiasi upaya guru untuk menanamkan pembiasaan 5S pada anak-anak mereka. Artinya, dalam membangun sekolah yang berakhlak mulia dengan pembiasaan 5S ini para orang tua siswa sangat setuju dan mendukung. Orang tua menyadari akan kebaikan kebiasaan ini, sebab ia memang dianjurkan dalam agama Islam. Oleh karena itu mereka berusaha mengantar anaknya datang lebih awal agar dapat menjalankan pembiasaan 5S yang telah diprogramkan oleh sekolah. Hal ini dapat membantu mewujudkan terlaksananya kebiasaan 5S ini. Mereka juga berusaha menjalankan hal yang sama di rumah.

Untuk terwujudnya pendidikan agama yang terintegrasi antara sekolah dengan keluarga, memang tidak bisa lain kecuali perlunya keluarga ikut mendukung pendidikan agama di sekolah, sebab antara pendidikan agama di sekolah dan keluarga ada hubungan timbal balik dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan pendidikan agama dalam keluarga harus lebih diperkuat, termasuk dalam pembiasaan 5S di atas. Orang tua tidak boleh hanya bergantung pada pendidikan agama di sekolah. Muzayyin Arifin menekankan:

²⁰Wawancara dengan Hb, orang tua siswa di SDN Pasar Lama 3, tanggal 24 Agustus 2015.

- a. Hubungan serta pengaruh timbal balik yang tidak berlawanan antara sekolah dengan rumah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan agama;
- b. Pengaruh pendidikan agama terhadap anak di rumah lebih besar daripada pengaruh pendidikan di sekolah, karenanya keluarga dan sekolah tidak boleh mengabaikannya;
- c. Justru karena pengaruh rumah lebih besar daripada sekolah, maka pendidikan agama harus lebih ditekankan kepada keluarga dalam arti sedalam-dalamnya;
- d. Pengaruh itu dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan individual maupun organisasi, formal maupun informal dari guru-guru di sekolah dengan orang tua siswa di rumah.²¹

3) Faktor siswa

Pada mulanya banyak siswa yang malu-malu untuk membiasakan 4S di sekolah. Tetapi lama kelamaan mereka mampu membiasakan diri melakukan 5S. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis saat mengajar sehari-hari, kemauan dan semangat siswa dalam melaksanakan 5S saat ini sangat tinggi. Hal ini mereka tunjukkan dengan kehadirannya ke sekolah lebih awal kemudian melakukan 5S sesuai petunjuk guru.

²¹Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 119.

Bahkan ketika jam masuk kelas belum berbunyi, sementara mereka sudah berada di lingkungan sekolah, di antara mereka ada yang memanfaatkan waktunya secara positif. Bagi siswa yang kesadarannya sangat tinggi, mereka datang lebih awal dari jam kebiasaan siswa yang rata-rata baru datang menjelang bel sekolah dibunyikan. Mereka menganggap bahwa kebiasaan ini wajib baginya dan datang dari dalam dirinya (kesadaran sendiri), tanpa ada unsur paksaan atau perintah dari siapa pun. Di antara siswa nampak berada di lapangan sekolah sambil memungut sampah, membersihkan taman kelas dan halaman tanpa disuruh. Lebih-lebih ketika upacara bendera hari Senin, senam bersama dan apel pramuka Sabtu, semua siswa ambil bagian, sebab di akhir upacara juga ada ritual salaman dengan guru.

Sebagian besar siswa sudah memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan kebiasaan 5S. mereka ada yang datang lebih awal dari jam kebiasaan siswa yang rata-rata menjelang bel sekolah dibunyikan. Mereka tidak mau ketinggalan. Mereka menganggap bahwa kebiasaan ini wajib baginya dan datang dari dalam dirinya (kesadaran sendiri) serta tanpa ada unsur paksaan atau perintah dari siapa pun.

Faktor siswa memang salah satu yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Sardiman mengatakan, siswa atau anak didik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, karena itu dalam proses belajar mengajar mereka harus mendapatkan prioritas utama untuk diperhatikan. Mereka harus dianggap sebagai subjek, bukan objek. Karena itu dalam interaksi belajar

mengajar, siswa dituntut lebih aktif, sehingga mereka memiliki semangat, kemauan dan kesadaran untuk belajar.²²

Faktor siswa turut mendukung penerapan kebiasaan 5S di SDN Gugus Pasar Lama ini. Pembiasaan 5S dapat dikatakan berhasil diterapkan karena umumnya para siswa sudah memiliki kemauan dan kesadaran untuk menjalankannya. Namun hal itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya pembiasaan dari guru-guru sebelumnya.

Memang pada mulanya banyak siswa masih malu, ragu, enggan dengan 5S, tetapi lama kelamaan mereka menjadi terbiasa, sehingga sekarang tidak canggung lagi dalam menjalankan atau menerapkan 5S di sekolah. Bahkan data menunjukkan siswa berusaha untuk datang ke sekolah lebih pagi, supaya menemui ritual 5S di sekolahnya dan mereka merasa gembira melakukannya, tanpa paksaan siapa pun.

Semua ini tidak terlepas dari adanya pembiasaan, sebagai salah satu alat atau strategi dalam pendidikan. Purwanto menekankan, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum memiliki kewajiban agama yang harus dilaksanakan sebagaimana orang dewasa, tetapi mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan agama. Mereka juga belum memiliki kekuatan

²²Sardiman AM., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 112.

mengingat, dan gampang melupakan sesuatu yang terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal baru yang menarik hatinya.²³

Prinsip yang penting diperhatikan dalam rangka pembiasaan ini adalah: (a) Mulailah pembiasaan yang baik sebelum terlambat, sebelum anak itu memiliki kebiasaanlain yang berlawanan dengan kebiasaan yang baik; (b) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus dan kontinyu, dijalankan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis; (c) Pembiasaan yang semula bersikap mekanis, secara berangsur diisi dengan nasihat dan bimbingan agar anak dalam menjalankan pembiasaan itu juga menyadari dengan kata hatinya sendiri.²⁴

Pembiasaan harus dilakukan disertai kedisiplinan, sebab kalau tidak disiplin tidak akan tumbuh kebiasaan yang baik. Penanaman nilai-nilai yang baik akan meresap di dalam kepribadian, dan akan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian seluruhnya.²⁵

4) Dukungan Komite Sekolah

Komite sekolah juga mendukung program 5S ini, karena hal ini termasuk keunggulan sekolah yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Pihak komite sekolah yakin dengan membiasakan 5S sejak kecil maka kelak setelah remaja dan

²³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 165.

²⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 166.

²⁵Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 50.

dewasa akan terbiasa, tanpa ada rasa canggung lagi. Komite sekolah juga ikut merasakan dampak dari kegiatan ini. Ketika ada sebagian atau beberapa orang pengurus komite datang ke sekolah, maka banyak dari siswa yang mendatangi, kemudian mengucapkan salam, mencium tangan dan menyapa mereka. Pihak komite merasa bangga dengan hal demikian, karena menunjukkan sikap anak yang sopan.

Dukungan komite sekolah tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan ini. Memang tugas Komite Sekolah tidak semata mendukung dan emngupoayakan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, membantu pendanaan dan sebagainya. Tetapi tidak kalah pentingnya juga mendukung pelaksanaan pendidikan agama secara optimal. Komite sekolah ini menjalin hubungan baik antara sekolah dengan orang tua siswa kemudian berusaha membantu kelancaran dan keberhasilan pendidikan, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan agama.²⁶ Saling bekerjasama dan tolong menolong untuk kebaikan sangat dianjurkan dalam agama, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

5) Faktor lingkungan

Lingkungan sekolah juga mendukung dan mengapresiasi kebiasaan 5S ini, hal ini karena ketiga SD yang tergabung dalam Gugus Pasar Lama berada di lingkungan masyarakat yang cukup religius, di mana terdapat sejumlah masjid, langgar, majelis taklim, ulama dan guru agama. Mereka sangat setuju dengan

²⁶Arifin, *Hubungan Timbal Balik...*, h. 116.

adanya sekolah yang mau membiasakan anak dengan 5S, karena hal itu akan berdampak dengan perilaku anak di luar sekolah. Bahkan di antara warga masyarakat ada yang sengaja datang ke sekolah pada pagi hari guna menonton atau menyaksikan langsung praktik 5S di sekolah, khususnya ketika siswa menjelang masuk kelas.

Program 5S menjadi penting, karena dalam adat istiadat masyarakat pun hal itu diajarkan, artinya 5S tidak terpisahkan dari adat istiadat di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat yang masih memegang budaya ketimuran seperti Banjarmasin. Menurut Taufik Abdullah, adat biasanya didefinisikan sebagai kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota masyarakat. Di satu pihak adat berarti kumpulan kebiasaan setempat, di pihak lain adat dianggap sebagai keseluruhan sistem struktur masyarakat, dengan kebiasaan setempat sebagai salah satu komponennya. Adat merupakan seluruh sistem nilai, dasar dan seluruh penilaian etis dan hukum, dan juga sumber dari harapan sosial. Adat mewujudkan pola perilaku ideal.²⁷

Setiap kelompok masyarakat atau kelompok etnis, suku, daerah, memiliki tradisi yang berisi tata cara dan norma-norma sebagai sistem nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. Tradisi tersebut ada yang bersifat lisan dan tertulis, dan ia menjadi norma di masyarakat dan mempunyai kemampuan mengikat kepada warga masyarakat di sebuah komunitas atau daerah. Bentuk ikatannya dapat berupa cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) dan adat istiadat

²⁷Taufik Abdullah, "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah (Editor), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1987), h. 105.

(*custom*) yang terwujud dalam sikap dan perbuatan warga masyarakat. Cara (*usage*) lebih mengikat kesusilaan individual, sedangkan tiga yang lainnya, ditambah hukum adat, menjadi sumber yang mengikat kesusilaan umum.²⁸

Adanya kebiasaan 5S di sekolah-sekolah ikut mendukung terciptanya suasana sekolah dan lingkungan masyarakat yang kondusif dan religius. yang dapat menciptakan suasana pendidikan berkarakter. Lingkungan yang aman, damai dan tenang dapat membawa siswa ke arah yang lebih baik. Program 5S yang merupakan kreasi kepala sekolah bersama guru-guru di tiga sekolah di atas sedikit banyak dapat membantu kekurangan pendidikan agama secara intrakurikuler yang selama ini berjalan. Sebagaimana diketahui pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya diberikan sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kemudian pada Kurikulum 2013 pemerintah mengupayakan untuk menambah jam pelajaran PAI tersebut, menjadi 4 jam pelajaran untuk SD, 3 jam pelajaran untuk SMP dan 3 jam pelajaran untuk SMA/SMK.²⁹

Meskipun terjadi penambahan, namun hal tersebut dapat dikatakan masih kurang. Dengan hanya 3 jam pelajaran PAI di SD, maka alokasi waktu yang tersedia tersebut umumnya hanya dapat dimanfaatkan untuk memberikan

²⁸Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 77.

²⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Draft Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014), h. 10.

pengetahuan agama dalam ranah kognitif (pengetahuan) itu pun sebenarnya masih sangat kurang, mengingat banyaknya muatan materi pendidikan agama yang mesti diajarkan kepada siswa. Padahal sejatinya pendidikan tidak hanya menghasilkan perubahan pada tanah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Perubahan sebagai hasil belajar oleh para ahli dibagi dalam beberapa bidang (ranah/domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup: kemampuan kognitif tingkat pengetahuan; kemampuan kognitif tingkat pemahaman; kemampuan kognitif tingkat pelaksanaan; kemampuan kognitif tingkat analisis; kemampuan kognitif tingkat sintesis; kemampuan kognitif tingkat evaluasi. ranah afektif mencakup kategori: penerimaan (*receiving*); penanggapan (*responding*); penilaian (*valuing*); pengorganisasian (*organization*); pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*). ranah psikomotorik mencakup kategori: persepsi (*perception*); kesiapan (*set*); gerakan terbimbing (*guided response*); gerakan terbiasa (*mechanism*); gerakan kompleks (*complex overt response*); penyesuaian (*adaptation*); kreativitas (*creativity*).³⁰

Pembiasaan 5S pada SDN Gugus Pasar Lama dapat dikatakan sudah masuk ke dalam ranah afektif dan psikomotor, sebab di situ ada sikap dan ada pula tindakan nyata. Melalui pembelajaran sehari-hari siswa sudah mengetahui bahwa 5S itu bagus dilaksanakan dan bagian dari ajaran agama dan moral-etika yang hidup di masyarakat. Namun hal tersebut tidak secara otomatis terwujud

³⁰Sardiman AM, *Interaksi...*, h. 23-24.

dalam pelaksanaan. Karena itu pembiasaan 5S menekankan pada aspek pelaksanaan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada faktor-faktor penghambat dalam penanaman perilaku kebiasaan 5S di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus Pasar Lama Banjarmasin. yaitu:

1) Kondisi Geografis

Kota Banjarmasin semakin hari semakin padat dalam arus lalu lintas, termasuk di sekitar sekolah-sekolah di atas. Sebagai akibatnya sering terjadi kemacetan, khususnya pada pagi hari saat anak-anak sedang pergi ke sekolah. Apalagi jalan-jalan di sekitar SDN-SDN Pasar Lama selama ini telah menjadi langganan kemacetan setiap hari dan setiap waktu, karena jalanan sempit, tidak berimbang dengan pengguna jalan yang terus bertambah. Selain itu ada juga SDN Pasar Lama yang berseberangan dengan pasar, sehingga aktivitas dan kesibukan pedagang dan pembeli juga mewarnai setiap harinya. Hanya SDN Pasar Lama 6 yang dapat dikatakan sebagai kawasan bebas hambatan atau kemacetan. Kondisi ini sering menghambat para orang tua dan siswa tepat waktu sampai ke sekolah, terlebih orang tua yang berasal dari luar kota yang juga mengalami kemacetan di tengah jalan. Meskipun siswa dan orangtua sudah berusaha untuk tidak terlambat masuk kelas, ada kalanya mereka juga terlambat.

Di antara siswa juga ada yang kesiangan bangun pagi, makan pagi terlalu lama, sehingga menyebabkan siswa sering terlambat, dan tidak mendapatkan kesempatan pada kebiasaan 5S di depan pintu gerbang kelas. Apabila saat waktu

masuk kelas dan bel berbunyi pada pukul 07.30 siswa belum juga datang, maka sanksi yang diberikan adalah berupa catatan khusus oleh petugas harian yang dikoordinasi petugas piket.

Rumah kami agak jauh dari sekolah, saya berangkat kerja sekaligus mengantar anak ke sekolah ini. Kadang-kadang agak terlambat karena menunggu ini dan itu, belum lagi macet di jalanan. Memang anak saya agak takut terlambat, tapi kadang-kadang terlambat juga, meskipun tidak lama. Saya kesulitan untuk memberi tahu mengapa kami terlambat, misalnya karena macet, karena kami orang tua hanya dibolehkan sampai ke pintu gerbang, tidak boleh sampai ke dalam kelas. Sebenarnya kami lebih yakin jika mampu mengantar anak sampai ke dalam kelas, supaya bisa berbicara sedikit dengan guru-guru. Kami khawatir kalau anak hanya sampai di pintu gerbang, setelah kami pergi anak justru membolos.³¹

Ketika terlambat inilah ada di antara siswa yang enggan untuk mengucapkan salam, mencium tangan dan menyapa guru dan teman-teman. Ada anak yang langsung duduk, bahkan ada anak yang tidak berani masuk, memilih pulang (membolos) atau mengajak orang tuanya pulang. Mereka senang melakukan 5S secara bersama-sama, berombongan, tapi kalau melakukannya sendirian banyak yang canggung. Karena itu guru sering berusaha membujuk mereka agar jangan canggung dan malu-malu dalam melakukan 5S.

2) Latar belakang individu dan keluarga

Meskipun pembiasaan 5S diakui sangat baik dalam membangun akhlak anak, namun diakui bahwa program ini tidaklah mudah dilaksanakan. Di antaranya banyak anak yang belum terbiasa melakukannya. Banyak anak yang enggan menyalami dan menyapa guru lebih dahulu ketika bertemu di jalan, mereka memilih menghindar (*baliyung*) dari guru. Kemudian ketika bersalaman, mereka hanya menunduk, tidak berani menatap guru, dan ingin cepat-cepat.

³¹Wawancara dengan NU, orang tua siswa SDN Pasar Lama 3, tanggal 24 Agustus 2015.

Dalam pandangan guru, semua ini erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan siswa itu sendiri, baik orang tuanya, saudara-saudaranya yang tidak membiasakan 5S dalam keluarga, yang semuanya diperkirakan terkait dengan tingkat pendidikan orang tua dan taraf perekonomiannya. Kalau pada SDN SN Pasar Lama 3 kebanyakan orang tua berlatar belakanag kalangan terdidik dan kelas ekonomi menengah ke atas, maka pada SDN Pasar Lama 6 masih banyak orang tua yang berpendidikan rendah dan kehidupan perekonomian kelas menengah bawah. Menurut data yang berhasil diinventarisasi oleh guru, 14 orang siswa mengaku memiliki orang tua yang tidak sekolah, 42 orang tamat SD, 35 orang tamat SMP, 69 orang tamat SMA, 2 orang diploma dan 6 orang siswa memiliki orang tua berpendidikan Diploma 4 dan S1. Sedangkan mata pencaharian orang tua 75% buruh, 20% pegawai negeri dan 5% pedagang,

Pada keluarga demikian lingkungan keluarga kurang mendukung dan belum terbiasa dengan 5S. Artinya mereka mendukung saja diterapkannya 5S di sekolah, tetapi tidak membiasakannya di rumah. Akibatnya ada siswa yang canggung melakukan 5S dan di sisi lain ada siswa yang mengabaikan dan acuh tak acuh saja dengan program pembiasaan 5S yang diberlakukan di sekolahnya.

3) Pengaruh tontonan

Kemajuan teknologi informasi, khususnya acara-acara di televisi, sinetron dan sebagainya kurang memberikan pendidikan akhlak dan kebiasaan yang baik pada anak. Pada banyak acara yang mereka tonton, anak-anak bersikap biasa-biasa saja bahkan melawan orang tua, tidak hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, bahkan ada tontonan yang melibatkan sekelompok siswa mengolok-olok

dan merendahkan gurunya. Tontonan yang sekali tidak mengandung unsur pendidikan terhadap anak tersebut dapat menghambat upaya menanamkan pembiasaan 5S pada anak yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Memang tontotan sekarang terutama di televisi dan video, tidak semuanya mendidik. Ada tontonan, cerita-cerita anak yang menyasar anak sebagai penonton utamanya, tetapi muatannya tidak edukatif, tidak mendidik, misalnya suka melawan orang tua, sudah berpacaran di usia sekolah, suka bersekongkol dengan teman-temannya untuk berbuat buruk, memamerkan kekayaan dan sebagainya. Kami dari KPID berusaha melakukan pengawasan dan kami minta masyarakat juga aktif melakukan pengawasan dan dapat melaporkannya kepada kami kalau melihat tontonan yang dapat merusak anak. Kita juga sangat mengharapkan agar televisi aktif memproduksi siaran yang baik untuk tontonan anak dan jangan gampang menyiarkan acara anak dari luar negeri, meskipun mungkin menarik, tetapi belum tentu mendidik, belum tentu sesuai dengan ajaran agama dan adat-afat ketimuran kita.³²

Jadi pendidikan anak tak bisa hanya dilakukan oleh pihak sekolah dan keluarga, tetapi faktor eksternal berupa keadaan di masyarakat serta faktor tontonan melalui media cetak dan elektronik juga ikut berpengaruh. Semua pihak diminta untuk sama-sama bertanggung jawab dan ikut memikirkan pendidikan anak dalam arti yang seluas-luasnya.

Pembiasaan 5S di sekolah juga dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang selama ini semakin dirasakan pentingnya. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.³³ Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 mencanangkan visi penerapan

³²Wawancara dengan Drs GSG, SPd., Anggota KPID Kalsel di Banjarmasin, 20 Januari 2016.

³³ Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 2.

pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).³⁴

Pendidikan karakter merupakan program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.³⁵

Program 5S yang dilakukan pada SDN Gugus Pasar Lama ini tidak boleh dipandang terlalu kekanak-kanakan. Sebab pendidikan agama, akhlak, karakter perlu diajarkan di semua jenjang pendidikan. Memang pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan prasekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Mereka ini sering diajari oleh gurunya untuk bersalaman, mencium tangan guru, bersikap sopan pada guru, saling menyapa, diajari sopan santun dan sebagainya. Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Akibatnya hal-hal terkait tata krama

³⁴ Mudzaffar Akhwan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", Makalah, Fakultas Ilmu Agama Uslam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2 November 2011, h. 1.

³⁵ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 39.

dan sopan santun mulai diabaikan, sehingga para siswa pun cenderung mengabaikannya. Jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia maka sistem pendidikan yang ada harus memperkuat pendidikan karakter.³⁶

Jadi, penanaman kebiasaan 5S dapat dikatakan memiliki tiga kekuatan penopang, pertama pendidikan agama Islam (PKn) dan IPS, kedua pendidikan karakter dan ketiga sejalan dengan adat istiadat masyarakat. Oleh karena itu sudah sewajarnya program 5S didukung oleh segenap pendidik, karena semua pendidik pada hakikatnya berkepentingan terhadap suksesnya program 5S. Dahulunya, bersalaman dengan guru sudah diajarkan, tetapi karena sifatnya hanya parsial, hanya ditekankan oleh guru PAI, maka hasilnya tidak maksimal. Sekarang dengan keterlibatan semua guru untuk mempraktikkannya maka keberhasilannya lebih maksimal. Tidak hanya guru piket yang menyambut siswa untuk bersalaman, bahkan guru yang tidak bertugas pun sering ikut menyambut siswa.

Program 5S juga menjadikan penilaian terhadap siswa lebih adil dan proporsional. Artinya yang dinilai guru tak hanya kemampuan kognitif siswa, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotornya. Hal ini sejalan dengan amanah kurikulum tahun 2013 yang menekankan pada penilaian K1 yaitu penilaian keagamaan dan penilaian K2 yaitu penilaian sikap. Jadi siswa yang kemampuan kognitifnya lemah atau kurang bisa saja tertutupi oleh kemampuan efektif dan psikomotornya yang lebih baik. Tidak seperti penilaian masa lalu, jika siswa tidak mampu menjawab soal otomatis nilainya rendah.

³⁶Akhwan, "Pendidikan Karakter, h. 6.

Penilaian ini penting guna mengetahui kemajuan dan hasil yang dicapai dari program 5S di sekolah. Untuk mengetahui hasil, kemajuan dari cara-cara di atas serta mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku keberagaman yang dicapai peserta didik, perlu dilakukan penilaian. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat ketercapaian nilai-nilai akhlak yang mulia yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

SDN yang tergabung dalam Gugus Pasar Lama memiliki banyak prestasi akademik dan non-akademik. Memang tidak ada korelasi langsung antara penerapan kebiasaan 5S dengan prestasi tersebut, tetapi yang jelas program 5S berhasil meningkatkan kedisiplinan, kerajinan dan kenyamanan siswa di sekolah, sebab program 5S berusaha menjadikan siswa senang berada di sekolah karena merasa disayangi dan diperhatikan oleh guru dan teman-temannya. Hal-hal seperti ini sedikit banyak akan menambah semangat dalam belajar, yang pada gilirannya bisa saja mampu meningkatkan prestasi siswa.

Namun fakta menunjukkan tidak semua siswa mampu menerapkan 5S, masih ada yang malu, ragu takut atau mengabaikannya, atau menjalankan 5S tetapi tidak sesuai dengan tuntunan yang sebenarnya. Ada siswa yang lebih memilih menghindar dari bertemu guru, sebab kalau bertemu mereka harus menerapkan 5S. Sikap siswa yang menghindar seperti ini tentu mempersulit

³⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 102.

dirinya sendiri dan hal seperti itu tidak seharusnya terjadi. Namun hal itu tampaknya tidak terlepas dari faktor keluarga yang kurang mendukung. Artinya, dalam hal program 5S ini semua orang tua mendukung dan setuju termasuk Komite Sekolah ikut memberikan dukungannya, tetapi 5S tidak dilakukan secara konsisten dalam keluarga. Sangat mungkin masih banyak keluarga yang tidak menerapkan 5S di rumah. Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori pembiasaan. Anak-anak perlu sekali dibiasakan melakukan perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, makan dan minum secara teratur, buang air pada tempatnya, bersalaman dengan orang tua dan sebagainya. Melalui pembiasaan dalam keluarga anak akan memiliki kebiasaan positif dalam hidupnya. Jangan sekali-kali memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang sudah disepakati untuk dijalankan.³⁸

Dukungan keluarga bukan secara lisan saja atau sikap setuju saja, tetapi dukungan nyata dengan memberlakukan hal yang sama di rumah. Kebiasaan 5S, selain sejalan dengan ajaran agama, hal itu berdampak positif pula terhadap kedisiplinan, kerajinan siswa, bahkan akan mendatangkan berkah. Setiap hari siswa sudah saling mendoakan, saling menyapa rekan-rekannya, sehingga hal-hal negatif yang sering dilakukan anak seperti usil dan berkelahi akan berkurang bahkan bisa hilang sama sekali. Tentu janggal kalau sehabis berdoa, bersalaman dan saling menyapa lalu mereka berkelahi. Jadi ada manfaat ganda yang diperoleh dari program 5S tersebut.

³⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 166.